
PENGARUH DEBT TO EQUITY OF RATIO (DER), EARNING PER SHARE (EPS) DAN FINANCIAL DISTRESS (GROVER) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR RETAIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022

(THE EFFECT OF DEBT TO EQUITY OF RATIO (DER), EARNINGS PER SHARE (EPS) AND FINANCIAL DISTRESS (GROVER) ON STOCK PRICES IN RETAIL COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2018-2022)¹

Anita Lestari¹, Maulina Dyah Permatasari, S.E.,Ak.,CA.,SAS.²

Prodi D3Akuntansi, Universitas Pelita Bangsa

Email: info@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh debt to equity of ratio, earning per share dan financial distress (Grover) terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor retail yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2022. Sample yang di gunakan berjumlah 114 sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan program SPSS 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity of Ratio berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap harga saham, Earning per Share berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap harga saham, dan Financial Distress dengan metode Grover berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap harga saham.

Kata kunci: debt to equity of ratio, earning per share financial distress (Grover), harga saham

Kode JEL:

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of debt to equity of ratio, earnings per share and financial distress (Grover) on stock prices in retail sub-sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2018-2022. The samples used were 114 samples. The sample collection method used in this research used a purposive sampling technique. The analytical method used is the descriptive analysis method, classical assumption testing and hypothesis testing with the SPSS 23 program. The results of this research show that Debt to Equity of Ratio has a significant effect and has a positive relationship on stock prices, Earning per Share has a significant effect and has a positive relationship on share prices, and Financial Distress using the Grover method has an influence and has a negative relationship on stock prices .

Keywords: *rasio utang terhadap ekuitas, laba per saham, kebangkrutan (grover), harga saham*
JEL Codes:

PENDAHULUAN

Persaingan dunia usaha yang semakin ketat membuat perekonomian di Indonesia semakin kompetitif, sehingga perusahaan dituntut untuk mampu beradaptasi agar terhindar dari situasi kebangkrutan dan tangguh dalam persaingan. Keadaan semacam ini tidak lain disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang semakin berkembang dalam meningkatkan kegiatan ekonominya. Untuk mengantisipasi persaingan tersebut, perusahaan harus mempertahankan dan meningkatkan kinerja sebagai upaya menjaga kelangsungan usahanya. Sedangkan kelangsungan usaha dan kesempatan perkembangan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaannya dan akses ke sumber dana.

Ketersediaan dana atau modal perusahaan dapat dipenuhi baik dari sumber internal perusahaan maupun sumber eksternal perusahaan. Sumber dana dari internal perusahaan adalah dana yang dibentuk dan dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri. Sedangkan sumber dana dari eksternal adalah dana yang berasal dari luar perusahaan salah satunya yaitu pasar modal. Pasar modal merupakan sumber pembiayaan alternatif bagi perusahaan dan alternatif investasi bagi investor (Permata & Ghoni, 2019). Dan terdapat dua instrumen utama yang diperdagangkan di pasar modal yaitu saham dan obligasi.

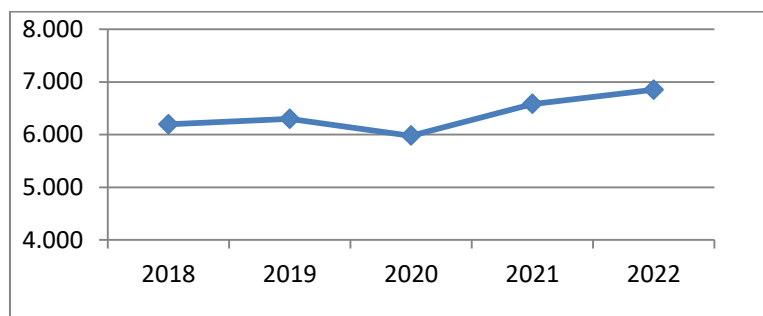
Pasar modal memberikan kesempatan perusahaan untuk bersaing secara sehat dalam rangka menarik minat dari investor agar tertarik untuk menanamkan modal ke perusahaannya. Selain itu, pasar modal memberikan peranan besar bagi perekonomian suatu negara Indonesia karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi dikarenakan pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan pihak yang memiliki dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Sedangkan fungsi keuangan pasar modal menyediakan dana yang dibutuhkan oleh pihak-pihak lainnya tanpa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan operasi perusahaan (A. T. Gunawan, 2020).

Saham adalah bukti kepemilikan nilai sebuah perusahaan atau bukti penyertaan modal. Jika memiliki saham, maka individu maupun perusahaan dapat mengklaim hak atas perusahaan. Dengan demikian, pemilik saham berhak atas pendapatan perusahaan, berhak atas aset dari perusahaan dengan jumlah saham yang dimilikinya dan juga berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Partomuan, 2021). Saham terbagi menjadi dua jenis yakni saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*).

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dengan melihat permintaan dan penawaran saham pasar modal. Jika harga saham relatif stabil dan cenderung mengalami kenaikan disetiap tahunnya, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan menguntungkan apabila berinvestasi di perusahaan tersebut. Harga saham merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan. Harga saham yang biasanya cenderung tidak stabil dan berubah-ubah, sehingga harga

beli saham dilihat dari harga penawaran dan harga penjualan pada saat penutupan nilai perusahaan atau biasa disebut *closing price* (Soekotjo & Sudarsono, 2020).

Sejak terjadinya pandemi Covid-19 memberikan dampak buruk terhadap Indeks Harga Saham (IHS) pada tiap perusahaan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup melemah di perdagangan pamungkas 2021. Namun sepanjang tahun lalu, IHSG mulai mengalami pemulihan dan sukses bangkit serta mengalami kenaikan yang signifikan. Tahun 2021 boleh dibilang menjadi tahun kejayaan IHSG. IHSG mencatat kenaikan 10.08% secara *point-to-point* dan merupakan pencapaian terbaik setelah mengalami penurunan pada masa pandemi (CNBC Indonesia, 2022).



Sumber : (BEI, 2023)

Gambar 1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan gambar 1, dijelaskan bahwa pada penutupan perdagangan tahun 2018, IHSG ditutup pada level 6.194,50 posisi ini justru melemah -2,54% dibanding tahun 2017. Pada tahun 2019, IHSG ditutup pada level 6.299,54 atau hanya menguat 1,70%. Selanjutnya pada tahun 2020, IHSG ditutup di level 5.979,07 atau melemah -5,09%. Berbeda dengan tahun 2021, IHSG menunjukkan kinerja positif dengan naik 10,08% mencapai posisi 6.581,48 dan IHSG penutupan tahun 2022 mencapai level 6.850,52 atau menguat 4,09%.

Pandemi Covid-19 telah merubah dan mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan masyarakat. Yang menyebabkan dampak dari sisi ekonomi maupun perilaku konsumsi masyarakat. Pembatasan sosial skala besar maupun menengah telah berdampak siklus ekonomi secara konsumtif. Salah satunya industri retail yang paling terasa dampaknya.

Teknik analisis yang sering digunakan oleh para investor adalah analisis fundamental. Dengan menggunakan analisis ini, investor dapat mengetahui mana perusahaan yang dalam kondisi baik secara fundamental atau keuangannya untuk dipilih dalam berinvestasi khususnya investasi jangka panjang. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan dan berpengaruh terhadap harga saham adalah *Debt to Equity of Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Financial Distress* (Grover).

Debt to Equity of Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas, besarnya utang yang terdapat pada struktur modal perusahaan menggambarkan tingginya jumlah kewajiban yang ditanggung perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, maka berdampak pada pembagian saham yang

lebih kecil dikarenakan laba yang diperoleh akan digunakan untuk menutupi kewajiban dimasa lalu, dengan terjadinya hal tersebut investor dapat menganalisa kewajiban perusahaan untuk memperkirakan pendapatan dari investasi berupa saham pada masa yang akan datang. *Debt to Equity of Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Pratiwi dkk., 2020). Pernyataan lain menyatakan bahwa *Debt to Equity of Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham (J. Gunawan dkk., 2020).

Earning per Share (EPS) merupakan rasio yang sering digunakan oleh para investor dalam analisis fundamental. *Earning per Share* (EPS) menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh per saham. *Earning per Share* (EPS) adalah komponen penting pertama dalam melakukan analisis bisnis, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka nilai *earning per share* yang dihasilkan akan meningkat pula dan berlaku sebaliknya (Dewi & Suwarno, 2022). Berdasarkan penelitian bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham (Dewi & Suwarno, 2022), namun penelitian lain menyatakan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham (Siregar & Farisi, 2018).

Financial Distress (Grover) merupakan penurunan kondisi keuangan yang terjadi menjelang kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* akan membawa reputasi buruk karena investor cenderung melepas saham perusahaan yang mengalami masalah dengan kondisi keuangannya, demikian juga dengan *shareholder* lainnya akan lebih berhati-hati bila berbisnis dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Grover adalah instrumen yang valid untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan digunakan oleh investor ketika mempertimbangkan untuk berinvestasi diperusahaan. Berdasarkan penelitian bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Nurminawati, 2021)

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh *Debt to Equity of Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS) dan *Financial Distress* (GScore) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-sektor Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Debt to Equity of Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity of Ratio adalah salah satu rasio keuangan yang mengukur besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban pokok perusahaan. Dalam konteks ini, dilakukan perbandingan antara aset pinjaman dan modal internal upaya mengembangkan perusahaan. Kasmir (2019:156) mengatakan semakin tinggi nilai *Debt to Equity of Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan semakin tergantung pada pihak ketiga dan modal kinerja keuangan. Itulah sebabnya investor datang dengan memiliki persepsi buruk dan membuat harga saham menjadi turun.

Berdasarkan penelitian dari Dewi dan Suwarno (2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity of Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Nursito (2021), Partomuan (2021). Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1 : Adanya Pengaruh Signifikan *Debt to Equity of Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Pengaruh *Earning per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning per Share adalah rasio keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kondisi dan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin *profitable* dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham (Susilo, 2005:84).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suwarno (2022) menunjukkan bahwa *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2020), Gunawan dkk (2020), Firdaus dan Kasmir (2021) dan Putri (2018). Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : Adanya Pengaruh Signifikan *Earning per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Pengaruh *Financial Distress* (Grover) Terhadap Harga Saham

Menurut Hantono (2019) *Financial Distress* dengan Grover salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan dengan memberikan skor untuk setiap variabel yang dianalisis di mana perusahaan melakukan ini. Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($Z \leq -0,02$). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($Z \geq 0,01$).

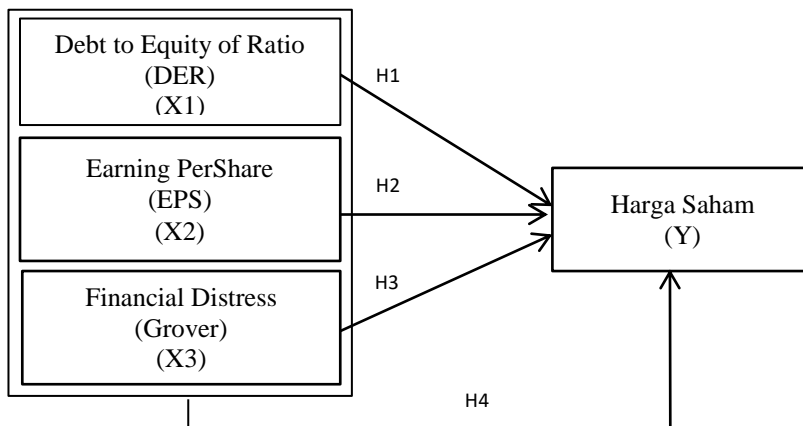
Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nurminawati (2021) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* dengan metode Grover berpengaruh terhadap harga saham. Pada penelitian Primasari, (2017) mengatakan bahwa model G-score tidak mampu memprediksi permasalahan keuangan perusahaan. Maka peneliti akan menggunakan model G-score sebagai hipotesis dalam penelitian. Di samping itu, juga belum banyak penelitian yang meneliti pengaruh harga saham dengan menggunakan prediksi kebangkrutan model G-score. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 : Adanya Pengaruh Signifikan *Financial Distress* (Grover) Terhadap Harga Saham

Pengaruh DER, EPS dan *Financial Distress* (Grover) secara Simultan Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa *Debt to Equity of Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS) dan *Financial Distress* (Grover) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H4 : Adanya Pengaruh Signifikan DER, EPS dan *Financial Distress* (Grover) secara Simultan Terhadap Harga Saham.



Sumber : Data yang diolah, 2023

Gambar 2 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa Hipotesis pada penelitian ini adalah :

- H1 : *Debt to Equity of Ratio* (DER) berpengaruh signifikan Terhadap Harga Saham
- H2 : *Earning PerShare* (EPS) berpengaruh signifikan Terhadap Harga Saham
- H3 : *Financial Distress* (Grover) berpengaruh signifikan Terhadap Harga Saham
- H4 : DER, EPS dan *Financial Distress* (Grover) berpengaruh signifikan secara Simultan Terhadap Harga Saham

METODOLOGI

Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh keberadaan variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Harga Saham merupakan harga satuan yang terjadi di bursa pada waktu tertentu yang ditengukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan. Jika harga saham naik maka investor akan tertarik untuk berinvestasi di pasar modal sebaliknya jika harga saham menurun maka menjadi pertimbangan investor untuk tidak berinvestasi sampai harga saham stabil. Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham periode akhir tahun. Menghitung perubahan harga saham penutupan (*closing price*) setiap tahun dengan rumus :

$$\Delta P_{im} = \frac{P_{im} - P_{im-1}}{P_{im-1}}$$

Keterangan :

- ΔP_{im} : Perubahan harga saham penutupan i pada tahun m
- P_{im} : Harga saham penutupan i per lembar pada tahun
- P_{im-1} : Harga saham penutupan i per lembar pada tahun m-1

Variabel Independen

Debt to Equity of Ratio (DER)

Kasmir (2019:157) mengatakan *Debt to Equity of Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas dan disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini memiliki fungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Segi prespektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Adapun rumus mencari *Debt to Equity of Ratio (DER)* sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan :

Hutang = kewajiban yang harus dibayar tunai oleh perusahaan

Ekuitas = kekayaan bersih (aset – hutang)

Earning per Share (EPS)

Hartono (2018:12) mengatakan bahwa *Earning per Share (EPS)* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai laba bagi pemegang saham. Rasio EPS digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Semakin besar rasio maka akan semakin baik. EPS juga digunakan untuk mengukur kewajaran suatu saham nantinya. Hasil *Earning per Share (EPS)* diperoleh dari jumlah keuntungan dibagi dengan jumlah saham yang beredar, namun EPS tidak mengikutsertakan deviden.

Sedangkan Menurut Kasmir (2019:207) rasio laba per saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning per Share (EPS)* yang artinya pendapatan per lembar saham. Merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Rumus untuk mencari nilai EPS adalah sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Keterangan :

- EPS = laba perlembar saham
- Laba Bersih = laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan baik dari usaha pokok ataupun diluar usaha pokok perusahaan selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan
- Deviden = laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham
- Jumlah saham yang beredar = banyaknya saham yang beredar selama satu periode

Financial Distress (Grover)

Prihadi (2019) mengatakan *Financial Distress* atau kebangkrutan merupakan suatu kondisi bahwa perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Menurut Nurminawati (2021) menunjukkan bahwa tingkat akurasi G-Score ialah 100%. Di samping itu, juga belum banyak penelitian yang meneliti pengaruh harga saham dengan menggunakan prediksi kebangkrutan model G-score. Adapun rumus mencari *Financial Distress (grover)* sebagai berikut:

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016ROA + 0,057$$

Dimana :

$X_1 = \text{Working capital} / \text{Total assets}$ (Modal kerja / total aset)

$X_2 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total assets}$ (Laba sebelum bunga dan pajak / Total assets)

$ROA = \text{Net income} / \text{Total assets}$ (Laba bersih / Total assets)

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$) (Hantono, 2019).

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub-sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022 sebanyak 35 perusahaan. Berdasarkan populasi sebanyak 35 perusahaan retail dan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan. Pengamatan sampel penelitian dilakukan selama 5 tahun pada periode 2018-2022, dan memperoleh hasil sebanyak 120 sampel yang memenuhi kriteria sampling dalam penelitian ini. Sehingga total sampel akhir 114 data setelah dilakukan pemisahan data outlier yang telah diuji dalam penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan sebuah tahapan dari proses penelitian dimana data-data yang telah dikumpulkan akan dilakukan proses analisis untuk menjawab semua permasalahan dalam sebuah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel meliputi *debt to equity of ratio*, *earning per share*, *financial distress* (Grover) dan harga saham serta jumlah (N) data yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hasil pengujian statistik deskriptif dari jumlah penelitian (N) adalah sebanyak 120 data perusahaan. *Debt to Equity of Ratio* menunjukkan hasil statistik deskriptif dengan nilai minimum sebesar 0,14, nilai maksimum sebesar 61,79 dengan rata-rata 3,35 pada standar deviasi 6,89. Untuk variabel *Earning per Share* menunjukkan hasil statistik deskriptif dengan nilai minimum sebesar 0,15, nilai maksimum sebesar 829,46 dengan rata-rata 85,31 pada standar deviasi 150,00. Untuk variabel *Financial Distress* menunjukkan hasil statistika deskriptif dengan nilai minimum sebesar -6,16, nilai maksimum sebesar 121,90 dengan rata-rata 3,95 pada standar deviasi 15,03. Pada nilai minimum terdapat nilai minus dikarenakan terdapat perusahaan yang berada di posisi kritis. Dan untuk variabel harga saham nilai minimum sebesar 50, nilai maksimum 7000 dengan rata-rata 1271,16, pada standar deviasi 1453,48.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh dapat dianalisis dengan metode analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas.

Uji normalitas

Pengujian normalitas secara *Kolmogorov-smirnov* dari data residual regresi yang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

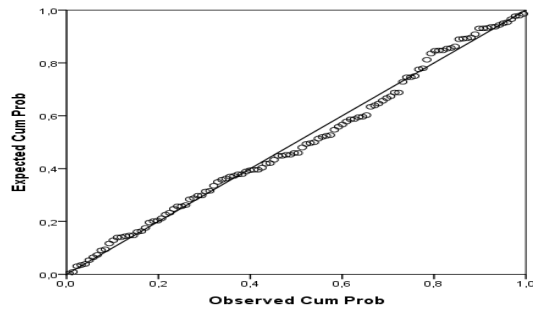
Tabel 1 Kolmogorov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,04282014
Most Extreme Differences	Positive	,054
	Negative	-,051
	Absolute	,054
Test Statistic		,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
Test distribution is Normal.		

Sumber : Output data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menggambarkan bahwa sampel 114 sudah terdistribusi normal dikarenakan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05. Hal tersebut dapat terjadi karena dilakukan outlier transform pada data yang ekstrem, berawal dari 120 sampel menjadi 114 sampel.

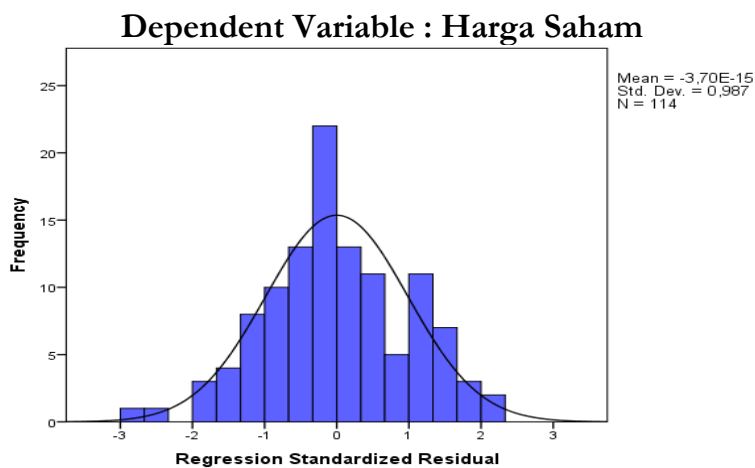
Dependent Variable : Harga Saham



Sumber : Output data sekunder yang diolah, 2023

Gambar 3 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan Uji normalitas P-P Plot diketahui bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel yang digunakan untuk analisis regresi ganda berasal dari data yang terdistribusi secara normal.

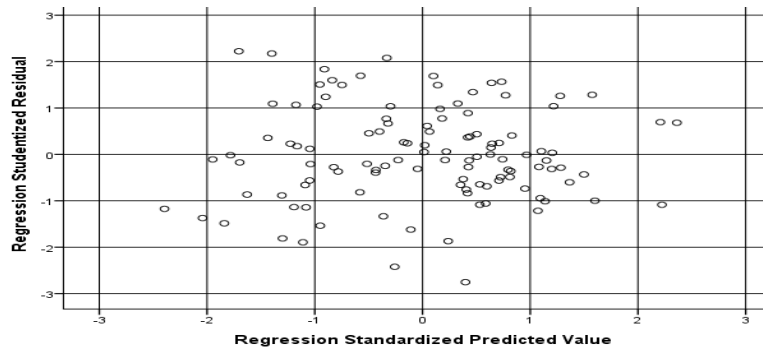


Sumber : Output data sekunder yang diolah, 2023

Gambar 4 Histogram

Berdasarkan pengujian diatas dapat diartikan bahwa hasil grafik normal plot menunjukkan bahwa data yang diolah normal. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pola titik yang mendekati garis lurus atau diagonal dan grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.

Dependent Variable : Harga Saham



Sumber : Output data sekunder yang diolah, 2023

Gambar 5 Scatterplot

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar diatas, menunjukkan bahwa gambar plot tersebut tidak membentuk pola yang teratur. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak di gunakan untuk memprediksi perubahan harga saham. Berdasarkan data penyebaran tersebut terdapat satu titik dikarenakan adanya data outlier. Outlier adalah data yang ekstrim yang kemungkinan dihasilkan dari situasi yang tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas sebagai syarat digunakannya regresi linier berganda dalam menguji hipotesis. Hasil uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 2 Uji Multikolonieritas

odel		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(onstant)		
	ER	,942	1,062
	PS	,989	1,011
	nancial Distress	,946	1,057

Sumber : Output data sekunder yang diolah, 2023

Hasil uji multikolonieritas antar variabel menunjukkan bahwa nilai Tolerance masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,10 yaitu pada variabel *debt to equity of ratio* (X1) sebesar 0,942, variabel *earning per share* (X2) sebesar 0,989 dan variabel *financial distress* (X3) sebesar 0,946. Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 yaitu pada variabel *debt to equity of ratio* (X1) sebesar 1,062, variabel *earning per share* (X2) sebesar 1,011 dan variabel *financial distress* (X3) sebesar 1,057. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dapat diukur dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Apabila $D_u < d < 4-D_u$ maka dapat dikatakan data terbebas dari autokorelasi.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model	R	Durbin-Watson
	,504 ^a	2,129

Sumber : Output data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3, maka dapat ditentukan bahwa nilai *Durbin-Watson* (d) dalam model regresi sebesar 2,129 dengan n (jumlah data penelitian) = 114 dan k (jumlah variabel independen) = 3, yang mana nilai d_w lebih besar dari batas atas (d_u) = 1,7488 dan kurang dari ($4 - 1,7488 = 2,2512$)($4-d_u$) sehingga digambarkan sebagai berikut $1,7488 (d_u) < 2,129 (d) < 4 - 1,7488 (4-d_u)$, maka berdasarkan tabel kriteria dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* (variasi) dari nilai residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Adapun kriteria pengujian heteroskedastisitas sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan (Sig.) lebih besar dari 0,05; maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikan (Sig.) lebih kecil dari 0,05; maka kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
Constant)	9,765	,000
DER	,346	,730
EPS	1,543	,126
Financial Distress	1,322	,189

Sumber : Output data sekunder yang diolah, 2023

Hasil uji heteroskedastisitas antara *debt to equity of ratio*, *earning per share* dan *financial distress* terhadap harga saham perusahaan sub-sektor retail diperoleh DER dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,730, EPS sebesar 0,126 dan *Financial Distress* sebesar 0,189. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel DER, EPS dan *Financial Distress* terhadap harga saham perusahaan sub-sektor retail tidak terjadi heteroskedastisitas karena memiliki nilai signifikan (Sig.) lebih besar dari 0,05.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Hasil uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Analisis regresi linier berganda

Model		Unstandardized Coefficients
		B
	(constant)	5,930
	DER	,412
	EPS	,219
	Financial Distress	-,207

Sumber : Output data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5 dapat disusun model persamaan regresi linier berganda berdasarkan kolom B. Model persamaan regresi linier berganda hasil penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = 5,930 + 0,412 + 0,219 - 0,207 + e$$

Model persamaan regresi linier berganda memiliki hasil analisis yang dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 5,930. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi *Debt to Equity of Ratio*, *Earning Per Share* dan *Financial Distress* nilainya 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai harga saham adalah 5,930.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Debt to Equity of Ratio* memiliki nilai positif sebesar 0,412. Hal ini menunjukkan jika DER mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,412. Dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Earning Per Share* memiliki nilai positif sebesar 0,219. Hal ini menunjukkan jika EPS mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,219. Dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Financial Distress* sebesar -0,207. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel *Financial Distress* dan Harga Saham. Hal ini artinya jika variabel *Financial Distress* mengalami kenaikan 1%,

maka sebaliknya variabel harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,207. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji T pada regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji T adalah sebagai berikut :

Tabel 6 Uji Parsial (Uji T)

Model	t	Sig.
Constant)	23,861	,000
DER	4,633	,000
PS	3,263	,001
Financial Distress	-2,816	,006

Sumber : Output data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji statistik T dilihat nilai signifikan sebagai berikut :

1. Hasil output DER adalah 0,000 dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Karena nilai Sig. > a maka dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Hasil output EPS adalah 0,001 dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Karena nilai Sig. < a maka dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Hasil output *Financial Distress* adalah 0,006 dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Karena nilai Sig. < a maka dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Hasil uji F adalah sebagai berikut :

Tabel 7 Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.
Regression	12,450	,000 ^b
Residual		
Total		

Sumber : Output data sekunder yang diolah, 2023

Rumus untuk mencari F tabel :

F tabel

Df1 = k = 3

Df2 = n-k-1 = 114-3-1 = 110

F tabel = 2,68

Keterangan :

Df : *degree of freedom* (derajat kebebasan)

k : jumlah variabel independen

n : jumlah sampel penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $12,450 > 2,68$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 (H_4) diterima dan H_{04} ditolak. Maka secara simultan atau bersama-sama variabel *Debt to Equity of Ratio* (X1), *Earning per Share* (X2) dan *Financial Distress* (X3) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 8 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	,504 ^a	,254	,233	1,05722
Predictors: (Constant), Financial Distress, EPS, DER				
Dependent Variable: Harga Saham				

Sumber : Output data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,233 atau 23,3% hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity of Ratio* (X1), *Earning per Share* (X2) dan *Financial Distress* (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham (Y) sebesar 23,3%. Sedangkan sisanya 23,3% ($100 - 23,3 = 76,7$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengaruh *Debt to Equity of Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa *Debt to Equity of Ratio* memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity of Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to Equity of Ratio (DER) mempengaruhi harga saham bisa diakibatkan investor lebih memprioritaskan risiko yang dimiliki perusahaan terhadap kewajiban yang melebihi total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan nilai koefisien beta yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity of Ratio* yang besar cenderung akan menurunkan harga saham. Artinya, menandakan bahwa total hutang dari modal sendiri lebih besar dan perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan kewajibannya kepada kreditur. Jika DER memiliki nilai rendah maka akan menambah tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang dapat berakibat meningkatnya minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin rendah harga sahamnya.

Seperti penelitian yang terdahulu secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Ramadhan & Nursito, 2021)

Pengaruh *Earning per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai signifikan 0,001 yang merupakan lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) dan nilai koefisien EPS sebesar 0,219, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Sehingga H₂ menyatakan diterima. Nilai EPS mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sangat baik dan juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang cukup baik kepada para pemegang saham sehingga akan berdampak pada saham perusahaan yang banyak diminati oleh investor.

EPS menggambarkan keberhasilan kinerja manajemen dalam mendapatkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin besar nilai EPS maka keuntungan yang dibagikan kepada investor akan semakin besar. Oleh karena itu perusahaan harus bisa mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin agar dapat memenuhi kewajibannya kepada investor sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Soekotjo dan Sudarsono (2020) yang menyatakan bahwa *Earning per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa EPS merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan oleh investor karena EPS dapat dijadikan sebagai tolak ukur oleh investor sebelum menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan sehingga investor dapat membuat suatu keputusan investasi dengan baik.

Pengaruh *Financial Distress* (Grover) Terhadap Harga Saham

Pada hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai signifikan 0,006 yang merupakan lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) dan nilai koefisien sebesar -0,207, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* dengan metode Grover berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap harga saham. Sehingga H₃ menyatakan diterima. Hal ini disebabkan karena perbandingan nilai rata-rata Grover dengan Harga Saham terdistribusi rata. Dapat dikatakan bahwa *Financial Distress* mampu mempengaruhi harga saham, jika nilai Grover meningkat, maka Harga Saham akan menurun, sebaliknya jika nilai Grover menurun maka Harga Saham meningkat. Sehingga *Financial Distress* dengan nilai Grover ini dapat digunakan investor sebelum menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan, karena dapat menunjukkan kondisi financial perusahaan apakah sedang dalam keadaan baik atau buruk, sehingga investor bisa melakukan investasi dengan pilihan terbaiknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurminawati (2021) yang menyatakan bahwa *Financial distress* dengan metode Grover berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Hal ini mengindikasikan kondisi perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang mencerminkan nilai dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang kondisinya baik akan mencerminkan nilai saham

yang baik pula sehingga dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya.

Pengaruh *Debt to Equity of Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)* dan *Financial Distress (Grover)* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap perusahaan sub-sektor retail di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 bahwa nilai f hitung $>$ f tabel $12,450 > 2,68$ dengan nilai signifikan sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity of ratio*, *earning per share* dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Sedangkan hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi sebesar 0,233. Hal ini mengidentifikasi bahwa kontribusi variabel independen seperti *debt to equity of ratio*, *earning per share* dan *financial distress* terhadap harga saham adalah 23,3% sedangkan 76,7% dipengaruhi oleh faktor lain dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini sesuai dengan sampel yang memenuhi kriteria pada perusahaan sub-sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 sampai dengan 2022 didapatkan hasil berupa harga saham yang merupakan variabel dependen dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel *debt to equity of ratio* dan *earning per share* dan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh variabel *financial distress*. Namun secara keseluruhan *debt to equity of ratio*, *earning per share* dan *financial distress* berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka di peroleh kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi diperoleh nilai Sig. variabel DER sebesar 0,000 yang merupakan lebih kecil dari 0,05 (Sig. $<$ 0,05) dan nilai koefisien DER sebesar 0,412 yang artinya bahwa *Debt to Equity of Ratio (DER)* berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Artinya semakin tinggi nilai DER maka semakin rendah harga sahamnya, begitupun sebaliknya jika semakin rendah nilai DER, maka semakin tinggi harga sahamnya.
- 2) Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi diperoleh nilai Sig. variabel EPS sebesar 0,001 yang merupakan lebih kecil dari 0,05 (Sig. $<$ 0,05) dan nilai koefisien EPS sebesar 0,219, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *Earning per Share (EPS)* berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Artinya jika EPS menurun maka harga saham akan menurun, begitupun sebaliknya jika EPS meningkat maka harga saham akan meningkat.
- 3) Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi diperoleh nilai Sig. variabel *Financial Distress* sebesar 0,006 yang merupakan lebih kecil dari 0,05 (Sig. $<$ 0,05) dan nilai koefisien sebesar -0,207, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* dengan metode Grover berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap harga saham. Artinya jika *Financial Distress* menurun maka harga saham akan menurun,

begitupun sebaliknya jika *Financial Distress* meningkat maka harga saham akan meningkat.

- 4) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap perusahaan sub-sektor retail di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 bahwa nilai f hitung $>$ f tabel adalah $12,450 > 2,68$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity of Ratio*, *Earning per Share* dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor retail.

DAFTAR PUSTAKA

- CNBC Indonesia, R. B. (2022). *Intip Lagi Kinerja IHSG Selama 2021, Bangkit dari Pandemi*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220629145448-17-351432/intip-lagi-kinerja-ihsg-selama-2021-bangkit-dari-pandemi>
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). *PENGARUH ROA, ROE, EPS DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN*. 1, 11.
- Firdaus, I., & Kasmir, A. N. (2021). *PENGARUH PRICE EARNING (PER), EARNING PER SHARE (EPS), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM*. 1(1).
- Gunawan, J., Funny, F., Marcella, C., Evelyn, E., & Sitorus, J. S. (2020). Pengaruh CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning Per Share) dan Financial Distress (Altman Score) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.176>
- Hantono, . (2019). MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN SCORE, GROVER SCORE, ZMIJEWSKI SCORE (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN). *GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI*, 14(1). <https://doi.org/10.32400/gc.14.1.22372.2019>
- Hartono. (2018). *Konsep Analisis Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Deepublish.
- Kasmir, K. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (ed. REV. cet. 12.). Rajawali Pers.
- Nurminawati, R. D. (2021). Prediksi Kebangkrutan Terhadap Harga Saham Dengan Model Altman Z-Score, Zmijewski Dan G-Score. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 40–59. <https://doi.org/10.26877/jibeka.v1i1.6>
- Partomuan, F. T. (2021). *PENGARUH CR, DER DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI INDEKS IDX VALUE 30 PERIODE 2015-2019*. 1(3).

- Pratiwi, S. M., Amelia, W. R., & Miftahuddin. (2020). *Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk.* 10.
- Prihadi, T. (2019). *ANALISA LAPORAN KEUANGAN Konsep dan Aplikasi.* PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, H. T. (2018). PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) DAN PRICE BOOK VALUE (PBV) TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI RETAIL YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2016. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 3(2), 195. <https://doi.org/10.33087/jmas.v3i2.57>
- Ramadhan, B., & Nursito, N. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 524–530. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1660>
- Siregar, Q. R., & Farisi, S. (2018). Pengaruh Return On Assets Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 81–89. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2342>
- Soekotjo, H., & Sudarsono. (2020). *PENGARUH EPS, CR, ROE TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE.* <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3098/3113>